

BATIK DESA SENDANG DUWUR: KAJIAN FUNGSI, MAKNA, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Shabrina Amelia Evanti, Erika Nur Candra², M. Nabilla Al-Fatah³, Anik Juwariyah⁴
Universitas Negeri Surabaya¹²³⁴

shabrina.23005@mhs.unesa.ac.id¹, erika23026@mhs.unesa.ac.id²,
mochamad.23023@mhs.unesa.ac.id³, anikjuwariyah@unesa.ac.id⁴

ABSTRACT

Sendang Duwur Village is one of the areas with batik culture in Lamongan. Batik motifs in Sendang Duwur Village have noble values that are in line with the value of character education in Indonesia. The richness of philosophical values and the absence of research linking Sendang Duwur batik with character education values make researchers interested in further studying Sendang Duwur batik. This research was conducted using qualitative research methods. Data collection used literature study or literature study. The analysis in this research uses content analysis method. This method can be used to produce valid conclusions and to re-examine according to the context. The theory used to dissect Sendang Duwur batik is Saussure's Semiotics theory and Feldman's function theory. The data collection technique used is literature study. There are two problem formulations, namely: (1) What is the function of Sendang Duwur batik; and (2) What is the meaning and value of character education in Sendang Duwur batik? The objectives of this research are: (1) to know the function of Sendang Duwur batik; and (2) to know the meaning and character education values contained in Sendang batik. The result of this research shows that there are functions & symbolic meanings. The function of Sendang Duwur batik is divided into two, namely social function and physical function. The social function of batik is to influence the behavior of hard work and creativity of the community. The physical function of batik is applied to official uniform, sarong, jarik, and decoration. The symbolic meaning of Sendang Duwur batik motifs is evidenced by the existence of several motifs that correspond to 18 characters, namely Bandeng Lele, Gapuro Tanjung Kodok, Crab, Singo Mengkok, Gedangan, Mondang Liris, Mondang Sungut, and Patinan motifs,

Keywords: Batik, Function, Meaning, Character Education Value, Sendang Duwur

ABSTRAK

Desa Sendang Duwur merupakan salah satu daerah dengan budaya membatik di Lamongan. Motif batik di Desa Sendang Duwur memiliki nilai-nilai luhur yang selaras dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia. Kekayaan nilai filosofis serta belum adanya penelitian yang menghubungkan batik Sendang Duwur dengan nilai pendidikan karakter membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai batik Sendang Duwur. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan untuk meneliti kembali sesuai konteksnya. Teori yang digunakan untuk membedah batik Sendang Duwur adalah teori Semiotika Saussure dan teori fungsi Feldman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Terdapat dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana fungsi dari batik Sendang Duwur?; dan (2) Bagaimana makna dan nilai pendidikan karakter pada batik Sendang Duwur?. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui fungsi dari batik Sendang Duwur; dan (2) untuk mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam batik Sendang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat fungsi & makna simbolik. Fungsi batik

yakni mempengaruhi perilaku kerja keras dan kreativitas masyarakat. Fungsi fisik batik yakni diterapkan pada seragam dinas, sarung, jarik, dan dekorasi. Makna simbolik pada motif batik Sendang Duwur dibuktikan dengan adanya beberapa motif yang sesuai dengan 18 karakter yakni motif Bandeng Lele, Gapuro Tanjung Kodok, Kepiting, Singo Mengkok, Gedangan, Mondang Liris, Mondag Sungut, dan Patinan.

Kata kunci : Batik, Fungsi, Makna, Nilai Pendidikan Karakter, Sendang Duwur

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara yang kaya akan kebudayaan di kancah internasional. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan kebudayaan yang membedakannya dengan daerah lain. Istilah kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yakni buddhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kata budaya ada kalanya ditafsirkan sebagai perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, rasa, dan karsa (Poerwanto, 2000:51-52). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki beberapa unsur, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) sistem bahasa; (5) sistem kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan; (8) tata boga; dan (9) tata busana.

Batik dapat dikategorikan dalam unsur kesenian. Batik merupakan hasil karya seni kriya warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia dan salah satu peninggalan sejarah yang mempunyai karakteristik khas dari bangsa Indonesia. Batik resmi dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak benda atau *Intangible Cultural Heritage* (ICH) pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Istilah batik berasal dari bahasa Jawa, *amba* berarti luas, lebar kain, dan *titik* yang berarti matik (kata kerja membuat titik), yang pada akhirnya berkembang menjadi istilah batik yang mempunyai makna menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada selembar kain yang lebar dan luas (Ulum, 2018). Istilah batik juga digunakan untuk menyebut kain putih yang di gambar dengan teknik resist menggunakan bahan malam (lilin) (Nurainun, 2008). Pendapat ini didukung oleh Sunaryo (2009) yang mengatakan bahwa batik merupakan teknik rekalar yang menggunakan perintang atau sejenis malam. Berdasarkan seluruh pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan seni kriya berupa gambar bermakna yang disusun atas titik-titik menggunakan teknik perintang.

Setiap motif dan goresan pada batik memiliki nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditelad

dirancang oleh Kemendiknas. Pendidikan karakter adalah usaha penanaman kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*) kepada peserta didik sehingga ia mampu bersikap dan bertindak baik sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Yandri, 2022). Terdapat 18 nilai pendidikan karakter oleh Kemendiknas (2011) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/*komunikatif*, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Proses penyusunan penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Loviana dan Suprayitno (2021) yang membahas mengenai batik Jonegoroan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah. Penelitian yang dilakukan Loviana dan Suprayitno mengintegrasikan batik Jonegoroan ke beberapa mata pelajaran jenjang Sekolah Dasar. Pengintegrasian batik ke dalam mata pelajaran matematika, IPS, IPA, SBdP dan Agama ini dilandaskan pada teori etnopedagogi.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Susilaningtyas dkk (2020). Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mix methods*). Batik yang dikaji merupakan batik Jetis asal Sidoarjo dan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti juga mengintegrasikan batik Jetis ke dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik serta kesesuaian makna terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan nilai dan makna motif pada pengembangan LKPD.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Persamaannya yakni baik penelitian ini maupun penelitian relevan sama-sama menggunakan batik sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya yakni terkait batik yang digunakan serta pendekatan yang digunakan. Kekayaan nilai luhur, keselarasan batik dengan nilai-nilai pendidikan karakter, serta sedikitnya penelitian yang menghubungkan batik Sendang Duwur dengan nilai pendidikan karakter membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana makna dan nilai pendidikan karakter pada batik Sendang Duwur?; dan (2) Bagaimana fungsi dari batik Sendang Duwur?. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam batik Sendang; dan (2) mengetahui fungsi dari batik Sendang Duwur. Teori yang digunakan untuk membedah batik Sendang Duwur adalah teori semiotika Saussure dan teori fungsi Feldman.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang terdapat pada sebuah tanda, baik pada teks maupun benda. Menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913) semiotika merupakan sebuah makna yang terdapat dalam tanda yang dibangun oleh hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Sebuah tanda mempunyai 2 aspek yang ditangkap indra yakni signifier, bidang penanda/bentuk dan aspek lainnya yakni signified, bidang petanda/konsep/makna (Sihwatik, 2017).

Teori fungsi menurut Feldman (dalam Jaya CK, 2010:1-3) terbagi menjadi tiga yakni fungsi pribadi, fungsi sosial, dan fungsi fisik kebendaan. Fungsi personal berkaitan dengan penyaluran ekspresi pribadi yang dirasakan oleh seniman. Fungsi sosial dalam karya seni menurut Feldman terjadi apabila sebuah karya seni mempengaruhi perilaku banyak orang, karya seni digunakan dalam situasi-situasi umum, dan karya seni menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial. Fungsi fisik sebuah karya seni dikaitkan dengan penggunaan benda-benda efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi literatur atau studi kepustakaan. Pada penelitian, sampel batik yang digunakan berasal dari daerah Sendang Duwur Lamongan berjumlah 8 (delapan) jenis batik. Analisis data yang digunakan adalah melalui triangulasi data dan metode analisis isi. Metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan untuk meneliti kembali sesuai konteksnya.

PEMBAHASAN

Lamongan merupakan salah satu daerah penghasil batik di Jawa Timur. Salah satu desa di Lamongan yang terkenal dengan kekayaan batiknya adalah Desa Sendang Duwur. Desa Sendang Duwur terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Desa yang berjarak 39,4 Km dari pusat Kota Lamongan ini memiliki keistimewaan yaitu terdapat makam Sunan Sendang atau Raden Noer Rahmat. Mata pencaharian masyarakat Desa Sendang yakni sebagian besar bekerja sebagai pengrajin ataupun sebagai pedagang batik, emas, dan bordir.

Batik Sendang memiliki dua jenis motif, yakni motif klasik dan kontemporer. Batik Sendang motif klasik merupakan batik dengan desain cenderung non-geometris dan bercorak simbolik dan memiliki motif yang sedikit rumit. Untuk motif klasik batik Sendang ada sekitar 16 macam motif yang sebagian masih di produksi oleh para pengrajin batik

desa Sendang. Berikut ini adalah motif klasik batik Sendang (Oktaverina. dkk, 2020), diantaranya, Motif Belah Inten, Motif Anyaman Kursi, Motif Gringsing, Motif Udan Liri, dan lain sebagainya.

Motif kontemporer merupakan batik dengan desain geometris, mempunyai ragam yang luas dan bebas, dan sedikit mempunyai arti simbolik. Motif kontemporer biasanya menggunakan ragam hias flora dan fauna atau abstrak. Makna dari motif kontemporer itu biasanya mengandung pesan untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam, dan juga untuk selalu mengingat tentang sejarah. Berikut adalah motif kontemporer batik Sendang (Oktaverina. dkk, 2020): 1) Motif Bandeng lele, 2) Motif Tanjung Kodok, 3) Motif Gapuro, 4) Motif Siwalan, dan 5) Motif Kepiting.

18 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter bangsa bersumber pada nilai-nilai agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Kemendiknas (2011) telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang terdiri atas religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sari (2013) dan Widiyanto (2013) (dalam Supranoto, 2015), menjabarkan seluruh nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi Batik Sendang Duwur

Menurut Feldman, sebuah karya seni memiliki tiga fungsi yakni fungsi sosial, fungsi pribadi, dan fungsi fisik. Apabila dikaji menggunakan teori fungsi Feldman, batik Sendang Duwur memiliki dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi fisik. Sebuah karya

seni dapat dikatakan memiliki fungsi sosial apabila dapat mempengaruhi perilaku kolektif banyak orang, digunakan khususnya dalam situasi-situasi umum, dan mengekspresikan aspek-aspek tentang eksistensi sosial. Batik Sendang Duwur secara sosial dapat dikatakan mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku kerja keras dan kreatif dalam menciptakan kerajinan. Perilaku kerja keras tercermin dari sebagian masyarakatnya yang berusaha untuk melestarikan, meningkatkan dan mengembangkan batik tulis. Berdasarkan studi literatur, Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya membatik. Desa Sendang Duwur memiliki banyak pengrajin yang membuka industri kecil batik yang mampu memberikan efek positif. Efek positif banyanya industri kecil batik adalah perluasan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan pekerja di Desa Sendang Duwur. (Sholihah & Kirwani). Perilaku kreatif masyarakat Sendang Duwur tercermin dari banyaknya variasi motif yang tercipta, contohnya motif Bandeng Lele yang memiliki beragam motif.

Fungsi fisik menurut Feldman yaitu dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan. Batik Sendang Duwur berfungsi sebagai seragam dinas di daerah Lamongan, sarung, jarik, dan dekorasi.

Kajian Semiotika dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Batik Sendang Duwur

Motif batik Sendang Duwur yang akan dibahas pada penelitian ini adalah motif Bandeng Lele, motif Gapura Tanjung Kodok, motif Kepiting, motif Singo Mengkok, motif Gedangan, motif Mondang Liris, motif Patinan, dan motif Mondang Sungut. Motif batik akan dibedah menggunakan teori semiotika dan dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Motif Bandeng Lele

Makna simbolik yang terdapat pada motif ini yakni, ikan lele melambangkan kehidupan masyarakat Lamongan yang ulet, tahan menderita, sabar serta tahan emosi apabila mendapatkan suatu masalah. Motif ikan bandeng bermakna semangat untuk mencapai tujuan mulia. Motif rantai memiliki makna ikatan persatuan yang harus terus dijaga untuk menuju kedamaian. Motif bunga melati bermakna kesucian, kelembutan, keharuman dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan warna coklat muda bermakna kebersamaan dan rendah hati. Kemudian pada isen titik-titik (cecek)

menggambarkan derasnya hujan yang menjadi sumber kehidupan dan kebahagiaan (Rohmaya, 2016).

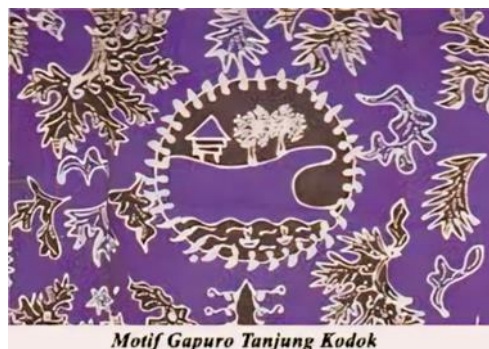
Motif batik Bandeng Lele terdapat nilai-nilai karakter didalamnya, diantaranya nilai pekerja keras, dan cinta damai.



Gambar 01
Motif Batik Bandeng Lele
(Dokumentasi Richah Rohamaya dan Yulistiana)

Motif Gapuro Tanjung Kodok

Makna simbolik motif gapuro sendiri yakni “*Sugeng Rawuh*” yang berarti selamat datang. Ragam hias pelengkap pada motif ini yakni motif daun singkong yang memiliki makna bersyukur terhadap nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan, kesegaran dan kebahagiaan dalam berumah tangga (Rohmaya, 2016).



Gambar 02
Motif Gapuro Tanjung Kodok
(goodnewsfromindonesia.id)

Motif batik Tanjung Kodok didalamnya terdapat nilai karakter, diantaranya nilai religius. Nilai religius dalam batik ini mengajarkan kita untuk mematuhi perintah Tuhan yakni bersyukur, sebagaimana telah ditulis dalam kitab suci.

Motif Kepiting



Gambar 03
Motif Batik Kepiting
(Dokumentasi Richah Rohmaya & Yulistiana)

Makna simbolik pada motif kepiting secara utuh dan berbadan besar melambangkan keyakinan dan percaya diri seseorang dalam keadaan apapun, perlindungan pemimpin besar terhadap rakyat kecil. Ragam hias tambahan, yakni motif daun cerme bermakna sebagai manusia harus tolong menolong, dan penggunaan warna warna kuning bermakna ketentraman hidup (Rohmaya, 2016).

Motif batik Kepiting terdapat nilai-nilai karakter didalamnya, diantaranya nilai tolong menolong dan peduli sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan Teori Feldnam Batik Sendang Duwur memiliki dua fungsi, yakni fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi sosial batik Sendang Duwur yakni mempengaruhi perilaku kerja keras dan kreativitas masyarakat. Perilaku kerja keras tercermin dari usaha masyarakat dalam melestarikan batik melalui industri kecil sehingga meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Perilaku kreatif tercermin dari banyaknya variasi motif batik dan terciptanya motif-motif batik kontemporer di Lamongan. Fungsi fisik batik yaitu sebagai seragam Dinas di Lamongan, sebagai sarung, jarik, dan dekorasi.

Batik Sendang Duwur, Berdasarkan teori Ferdinand De Saussure, semiotika merupakan sebuah makna yang terdapat dalam tanda, salah satunya pada motif batik. Pada motif batik Sendang Duwur terdapat makna dan nilai-nilai karakter didalamnya, diantaranya pada motif Bandeng Lele, Gapuro Tanjung Kodok, dan Kepiting. Makna dan

Nilai-nilai pendidikan Karakter pada motif Bandeng lele, nilai pekerja keras dan mandiri dilambangkan oleh motif ikan bandeng dan lele yang mencerminkan kehidupan masyarakat Lamongan yang ulet, tahan menderita, sabar serta tahan emosi apabila mendapatkan suatu masalah, serta semangat untuk mencapai tujuan mulia. Pada ragam hias pelengkap terdapat nilai cinta damai dilambangkan oleh Motif rantai yang bermakna ikatan persatuan yang harus terus dijaga untuk menuju kedamaian, dan nilai jujur dilambangkan oleh Motif bunga melati yang bermakna kesucian, kelembutan, keharuman dalam kehidupan bermasyarakat.

Motif Gapuro Tanjung Kodok terdapat makna dan nilai-nilai karakter didalamnya, nilai religus yang dilambangkan oleh motif daun singkong, bermakna rasa syukur terhadap nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan, kesegaran dan kebahagiaan. Motif Kepiting juga terdapat makna dan nilai-nilai karakter pada motifnya, diantaranya nilai peduli sosial yang dilambangkan oleh motif kepiting secara utuh dan berbadan besar melambangkan keyakinan dan percaya diri seseorang dalam keadaan apapun, serta perlindungan pemimpin besar terhadap rakyat kecil. Kemudian nilai tolong menolong yang dilambangkan oleh motif daun cerme yang bermakna sebagai manusia harus tolong menolong, dan penggunaan warna kuning bermakna ketentraman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sunaryo, A. 2009. "Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia", Dahara Prize.
- <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas> diakses pada tanggal 20 April 2024.
- Shofiyannah & Pamungkas., Y. H. 2015. "Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif Dan Makna" dalam AVATAR: e-Journal Pendidikan Sejarah.
- Oktaverina., V. dkk. 2020. "Studi Tentang Batik Sendang Ud. Cahaya Utama Kabupaten Lamongan" dalam Jurnal UNY.
- Rohmaya., R. & Yulistina. 2026. "Batik Sendang Lamongan" dalam e-Journal Pendidikan Tata Busana, FT, UNESA.

- Inrevolzon. 2013. "Kebudayaan Dan Peradaban" dalam Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Karolina, D., & Randy. 2021. Kebudayaan Indonesia. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Jaya CK, Gusti Agung. 2010. "Fungsi Kerajinan Pengosekan" dalam Jurnal ISI Denpasar.
- Tyas, F. Y. 2013. "Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda" dalam e-Journal Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL.
- Sihwatik. 2017. "Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP" dalam RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 3(1), 95-96.
- Nurainun., dkk. (2008). "Analisis Industri Batik di Indonesia" dalam Jurnal Fokus Ekonomi (FE) Universitas Malikussaleh Banda Aceh.
- Ulum, B. (2018). "Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri Untuk Sekolah Dasar Pada Motif Batik Pasedahan Suropati" dalam Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian.